

MAKNA RAGAM HIAS BINATANG PADA KLENTENG KWAN SING BIO DI TUBAN

Grace Mulyono, Diana Thamrin
Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra - Surabaya
e-mail: gracem@petra.ac.id, dianath@petra.ac.id

ABSTRAK

Budaya Tionghoa kaya akan makna dan simbol, khususnya yang berhubungan dengan makhluk hidup. Masyarakat Tionghoa sering mengkaitkan sifat-sifat hewan dengan nilai-nilai hidup menuju kesempurnaan yang diinginkan oleh setiap manusia. Klenteng merupakan salah satu tempat aplikasi budaya Tionghoa yang penuh dengan simbol makhluk hidup. Di klenteng Kwan Sing Bio Tuban, penerapan simbol makhluk hidup banyak sekali ditemukan. Naga (lung), *phoenix* (feng), *unicorn* (kili), kuda (ma) dan berbagai macam hewan lainnya melambangkan nilai-nilai kehidupan seperti kesehatan, panjang umur, kekuatan, kemakmuran, dan perlindungan.

Kata kunci: makna, ragam hias, budaya Tionghoa, klenteng, makhluk hidup.

ABSTRACT

The Chinese culture is rich with symbols and meanings, particularly the ones related to living creatures. The Chinese society often draw relationships between the characteristics of animals to the values in life desired by mankind in order to achieve perfection. The temple is one of the places rich in Chinese animal symbolism. In the temple of Kwan Sing Bio Tuban, the application of animal symbolism is exceedingly prominent. The dragon, phoenix, unicorn, horse and other animals symbolize important values in life such as health, longevity, strength, wealth and protection.

Keywords: Symbol, Chinese culture, temple, animal.

PENDAHULUAN

Makna merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda, *interpretant* dan objek. Makna secara historis ditempatkan dan mungkin akan berubah seiring dengan jalannya waktu. Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan. Pemaknaan merupakan proses aktif para ahli semiotika menggunakan kata kerja seperti menciptakan, membangkitkan atau menegosiasikan untuk mengacu pada proses ini. Semua model makna memiliki bentuk yang secara luas mirip. Masing-masing memperhatikan tiga unsur yang ada dalam setiap studi tentang makna. Tiga unsur tersebut adalah a) tanda, b) acuan tanda, dan c) pengguna tanda (Fiske, 1990:60-68). Salah satu penjabaran makna adalah makna denotasi dan makna konotatif. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Makna konotasi sedikit berbeda dan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya tentang makna yang terkandung didalamnya. Makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam

mitos atau mitos petunjuk dan menekan makna-makna tersebut sehingga makna konotasi dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh (Berger, 2000: 55).

Berbagai makna yang tersirat dalam sebuah bangunan yang dipengaruhi nilai budaya tertentu, dominan mengacu pada makna konotasinya. Makna konotasi yang tersirat dari berbagai elemen ruang klenteng sebagai tempat ibadah, dihubungkan dengan budaya Tionghoa sebagai budaya pembungkusnya.

Budaya Tionghoa memiliki keterkaitan yang sangat besar dengan agama Budha, Tao dan Kong Hu Zhu, sebagai agama utama mayoritas masyarakat Tionghoa. Meningkatnya komunitas warga keturunan Tionghoa telah mempengaruhi perkembangan budaya tradisional Tionghoa di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah tempat-tempat ibadah yang erat dengan budaya Tionghoa, seperti klenteng dan vihara. Tempat-tempat ibadah tersebut kaya akan simbolisasi yang dikaitkan dengan budaya Tionghoa serta ajaran agamanya. Dominasi simbol makhluk hidup sebagai unsur ragam hias pada klenteng, sangat kaya akan makna yang ditekankan pada mitos tertentu. Hal ini berdampak pula pada pemaknaan

ragam hias yang sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai ajaran Tridharma. Dalam kitab Tripitaka, dijelaskan bahwa Sang Budha sangat menghargai nyawa makhluk hidup, tak terkecuali binatang, oleh sebab itu beberapa kegiatan puja bakti yang membebaskan atau memberi makan binatang diajarkan sesuai dengan ajaran yang tertuang dalam kitab Tripitaka. Menurut Ruth Q. Sun (1974), masyarakat Tionghoa memandang bahwa ada keterkaitan yang sangat besar antara sifat-sifat makhluk hidup, khususnya binatang, dengan nilai-nilai hidup yang ingin dicapai manusia, yakni kesehatan, panjang umur, kekuatan, kemakmuran, dan perlindungan terhadap segala bahaya. Wujud dari ragam hias sendiri, dapat dihasilkan dari berbagai macam material, dengan berbagai gaya yang dihubungkan dengan kebudayaan Tionghoa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji ulang hubungan antara tanda dan makna dibalik ragam hias makhluk hidup binatang pada klenteng Kwan Sing Bio di Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ragam Hias Makhluk Hidup pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban

Klenteng Kwan Sing Bio berdiri sejak abad 19, merupakan salah satu klenteng di Tuban, Jawa Timur. Kota Tuban merupakan salah satu kota pada jalur perdagangan laut Jawa. Klenteng ini menganut ajaran Tridharma yang menempatkan Dewa Kwan Kong pada altar utamanya. Ragam hias makluk hidup, khususnya binatang cukup dominan dijumpai pada interior maupun eksterior bangunan klenteng Kwan Sing Bio.

Pada bagian eksterior, dijumpai simbol kepiting raksasa pada gerbang masuk utama klenteng. Hal ini merupakan salah satu ciri khas yang spesifik dari klenteng Kwan Sing Bio. Pada bagian dinding eksterior klenteng, dijumpai pula beberapa gambar simbolisasi binatang bangau dan kuda dalam bentuk relief (gambar semi 3 dimensi). Pada bagian depan akses masuk klenteng, terdapat sepasang patung singa penjaga. Sedang pada bagian interior, ragam hias binatang banyak dijumpai pada elemen pembentuk dan pendukung ruang. Pada bagian struktur pembentuk ruang, simbolisasi naga dijumpai pada bagian pilar dan penyangga pilar. Ragam hias berbagai binatang lain dijumpai sebagai elemen dekoratif pada beberapa elemen ruang seperti perabot, lampu, plafon, dan sebagainya.

Representasi hewan pada seni Asia Timur telah ada sejak zaman purbakala. Di dalam agama-agama

kuno, hewan merupakan lambang sakral dari suku-suku, namun seiring dengan waktu agama berubah menjadi lebih abstrak dan hewan pun menjadi komponen-komponen simbolik, yang mewakili sifat-sifat panjang umur, kebijaksanaan, dan kesuburan maupun digunakan sebagai talisman untuk mengusir roh jahat. Hewan-hewan yang paling banyak ditemukan adalah naga, burung phoenix, kelelawar, kura-kura dan singa. Ada 4 hewan yang memiliki posisi cukup kuat dalam tradisi kebudayaan Cina (*four Intelligents-sze ling*): (1) Unicorn atau kilin yang bisa juga disimbolkan sebagai harimau atau beruang. Mahluk ini duduk di posisi barat; (2) Phoenix /feng huang. Mahluk ini menduduki posisi selatan; (3) Kura-kura/gui atau Ular yang menduduki posisi utara; (4) Naga/lung yang duduk di posisi timur. Keempat binatang tersebut biasanya dihubungkan pula dengan lima elemen dalam tradisi cina: kayu, api, tanah, metal, air. Kelima unsur tersebut biasanya disimbolkan dengan naga biru, phoenix merah, naga kuning, harimau putih, dan ular hitam. Lima hal tersebut biasanya dihubungkan pula dengan 5 kaisar: Fu-His, Shen-Nung, Huang-ti, Shao-hao dan Chuan-hsu. (Tatt, 1993:25-28).

Dalam zodiak Tiongkok, naga dianggap zodiak yang paling beruntung di antara zodiak yang lain. Naga Tiongkok merupakan makhluk hidup yang luar biasa, yang melambangkan kemakmuran dan keperkasaan. Hingga akhir dari kekuasaan imperial di tahun 1911, naga merupakan simbol dari kaisar Tiongkok, yang selalu mengenakan jubah yang kaya dengan ornamen motif naga dalam upacara-upacara negara tertentu. Ada tiga urutan pokok dari naga yaitu naga langit, bumi dan air. Raja-raja naga, yang dipercaya menguasai empat laut yang mengelilingi bumi selalu dirayakan dan diperingati pada setiap hari ke lima, bulan ke lima dalam kalender lunar, dalam lomba perahu naga setiap tahun. Naga sebagai simbol dari wilayah timur divisualisasikan sebagai hewan yang memiliki kepala besar berjenggot, ekor yg mirip dengan ikan, dengan 4 kaki (tiap kaki memiliki 5 cakar) digambarkan pada awan-awan dan dalam posisi mengejar mutiara. (Tatt, 1993:56-58).

Ragam hias naga digunakan sebagai Ornamen utama pada kursi tahta Kaisar serta jubah kaisar yang berwarna keemasan dan identik dengan orang-orang besar atau hebat dalam tradisi Cina. Dalam budaya timur naga dianggap sebagai lambang berkat dan anugerah. Naga (*lung*) merupakan penggabungan dari sembilan macam hewan yang dikomposisikan sedemikian rupa: (1) Kepala menyerupai unta, dengan mutiara pada bagian dahi, berjenggot panjang, serta lidah tajam yang memamatkan. Dibagian samping mulutnya terdapat cambang; (2) Tanduk unta; (3)

Mata kelinci; (4) Telinga sapi yang tidak dapat mendengar; (5) Leher ular; (6) Perut katak; (7) Sisik ikan pada tubuh; (8) Sayap elang; (9) Tapak kaki harimau. Naga dipercaya dapat hidup pada dua alam. Pada Musim semi, naga naik ke surga, sedangkan pada musim gugur akan turun ke air. (Xiaoxiang, 2003:22-25).

Beberapa macam naga pada tradisi Cina adalah (1) Naga surga yang paling sempurna *Tian Lung*, yang menjaga dan melindungi tempat tinggal Dewa sehingga terhindar dari bahaya; (2) Naga *Shen Lung* yang dipercaya mampu mendatangkan angin dan hujan; (3) *Ti Lung*, naga bumi yg membantu aliran air sungai; (4) *Fu tsang Lung*, naga yang selalu memantau dan dipercaya sebagai sumber kekayaan; (5) *Lung* sebagai naga yang paling kuat dan tinggal di awan-awan; (6) *Li*, naga yang hidup dalam lautan; (7) *Chiao* naga yang hidup di rawa-rawa dan bersarang di gunung, ukurannya lebih kecil, panjangnya sekitar 13 kaki. Aplikasi Lung sebagai simbol yang populer pada budaya Cina adalah (1) *P'u lao* diukirkan pada bagian atas dari bel dan gong; (2) *Ch'iu niu*, diukir pada alat musik agar bunyi yang dihasilkan enak didengar; (3)

Pa-hsia, diukirkan pada bagian bawah monumen batu; (4) *Chao-feng*, ornamen pada tepi atap, gambaran dari lung yang melindungi terhadap bahaya; (5) *Chih-wen*, diukir pada balok penyangga jembatan dan pada atap rumah, untuk menjauhkan dari kebakaran; (6) *Suan-ni*, diukirkan pada tahta singgasana Budha; (7) *Yai tzu*, diukir pada pedang pembunuh; (8) *Pi-kan*, diukir pada gerbang rumah tahanan, sebagai kekuatan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. (Tatt, 1993:61-64).

Naga memiliki arti yang sangat berharga dalam tradisi orang Tiongkok. Simbol *lung* melambangkan nilai-nilai kebajikan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Tionghoa. *Lung* merupakan simbol kerajaan dan kekaisaran Tionghoa. Kerajaan Tionghoa biasanya diidentifikasi dengan 'sembilan naga' dimana simbol ini diaplikasikan pada jubah kaisar. *Lung* juga merupakan simbol dari orang-orang hebat dan simbol dari kemakmuran akan air, baik melalui hujan maupun danau. Naga, khususnya merupakan simbol dari kekuatan yang menjaga dan mengawasi manusia serta jagad raya. (Gex, 2000:44-45).



Chih-wen, ragam hias naga yang diukir pada tiang penyangga klenteng. Bertujuan untuk menjauhkan Klenteng dari marabahaya.



Sumber: Aminata, 2007

Gambar 1. Ornamen naga (*Chih-wen*) pada pilar pintu masuk utama.



- Burung phoenix dianggap dapat membawa nasib baik dan melawan kejahatan.
- Diletakkan pada bagian bawah pilar sebagai struktur penopang bangunan, dengan tujuan melindungi bangunan dari marabahaya serta membawa keberuntungan bagi tempat tersebut.

Sumber: Aminata, 2007)

Gambar 2. Ukiran burung phoenix (*fenghuang*) pada kaki pilar Klenteng Kwan Sing Bio.

Pada klenteng Kwan Sing Bio, ragam hias naga dijumpai pada bagian tiang pilar penyangga bangunan, dan diaplikasikan dalam bentuk tiga dimensi dimana bagian perut dan ekor naga mengikat tiang pilar. Hal ini, merupakan salah satu aplikasi simbol naga *Chih-wen*, diukir pada balok penyangga jembatan dan pada atap rumah, untuk menjauhkan bangunan dari bahaya kebakaran. Naga sebagai simbol kekuatan yang mampu menjaga dan melindungi ditempatkan pada bagian pilar sebagai salah satu struktur penopang. Pasangan feminin mahluk naga, yaitu semacam burung yang dinamakan *phoenix* (*feng* atau *fenghuang*) ini juga dianggap dapat membawa nasib baik dan melambangkan kaisar wanita dan kemakmuran. Mahluk feminin ini bersayap lebar dan menyerupai segala sifat yang ada dari burung merak dan bangau. *Phoenix* merupakan

salah satu simbol penting dalam tradisi cina, sebagai simbol dari daerah selatan (*four heraldic animal*). Mahluk feminin ini digambarkan sebagai burung yang indah dengan kombinasi beberapa warna, menempati posisi tertinggi dalam golongan unggas. Mahluk ini melambangkan matahari dan kehangatan yang menyelimuti daerah selatan dan musuh dari ular atau iblis dan dipercaya dapat hidup selama lima ratus tahun. Dikenal sebagai *Feng Huang*, penyatuan dari nama *phoenix* betina (*huang*) dan *phoenix* jantan (*feng*), burung ini melambangkan kehangatan dan kemakmuran di musim panas dan musim panen. Burung legenda ini mewakili kejelian dalam penglihatan, serta kecakapan dalam mengumpulkan informasi yang berharga bagi pengetahuan manusia. Mahluk ini menjadi populer sejak lahirnya Confusius dan menjadi simbol pemujaan pada masa dinasti Han. (Dian,1999: 98).



- Kelelawar sebagai salah satu elemen dekoratif, melambangkan keberuntungan, kebahagiaan dan panjang umur.
- Ditempatkan sebagai ornamen dekoratif pada bagian atas akses pintu masuk klenteng, agar setiap orang yang datang dan melalui akses tersebut dilimpahi dengan keberuntungan.

Sumber: Aminata, 2007

Gambar 3. Kelelawar pada pintu masuk klenteng



Diletakkan pada bagian pintu utama, sebagai lambang dari keberuntungan serta pelindung dari berbagai pengaruh jahat.

Sumber: Aminata, 2007

Gambar 4. Patung singa penjaga pada pintu masuk utama klenteng



Ukiran binatang legendaris kili (unicom), pada meja altar melambangkan nilai kebaikan dan kebijakan yang seharusnya terpancanr dari hubungan manusia dengan penciptanya.

Sumber: Aminata, 2007

Gambar 5. Unicorn pada ukiran meja altar



Gambar rusa yang dilukiskan pada salah satu sisi dinding di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban, melambangkan keabadian dan kesucian dari dunia cemar.

Sumber: Aminata, 2007

Gambar 6. Rusa pada dinding klenteng

Beberapa nilai dan makna yang dapat diambil adalah: (1) Kehadirannya digunakan sebagai penanda lahirnya 'orang besar' dalam tradisi Cina; (2) *Phoenix* hanya akan singgah apabila ada sesuatu yang berharga; (3) Membawa kemakmuran, kedamaian dan kenyamanan; (4) Dalam Taoisme, *phoenix* mampu melawan kejahatan/kuasa kegelapan. *Lung* dan *Fenghuang* biasanya digunakan sebagai lambang kebesaran dan kekuatan kaisar serta permaisurinya. Dalam upacara perkawinan, simbol ini banyak dipadukan dengan naga. *Feng huang* melambangkan pengantin wanita, sedang *Lung* melambangkan pengantin pria. (Tatt, 1993:40-55).

Selain naga dan *phoenix*, binatang kelelawar juga hewan yang sangat digemari masyarakat Tionghoa. Lain dengan negara barat, hewan kelelawar merupa-

kan binatang yang membawa untung dan merupakan lambang kebahagiaan dan panjang umur. Di dalam dekorasi Tiongkok, kelelawar yang ditampilkan seringkali dalam rupa yang penuh ornamen sehingga mirip sekali dengan seekor kupu-kupu. Sayangnya digambarkan melengkung dan seringkali diberi warna merah (warna kebahagiaan). Dekorasi yang menampilkan lima ekor kelelawar melambangkan usia senja, kekayaan, kesehatan, cinta kebajikan, dan kematian alami. Semua ini dianggap nasib yang paling diharapkan semua orang. Dalam bahasa Tiongkok kelelawar disebut *fu*, berarti nasib baik. *Fu* juga berarti kebahagiaan, sehingga kelelawar melambangkan nasib baik di tradisi Tiongkok. (Williams, 1974:34).



Harimau dianggap binatang yang melambangkan kekuatan dan mampu mengusir roh jahat. Diletakkan sebagai ornamen dekoratif pada lampion.

Sumber: Aminata, 2007

Gambar 7. Harimau sebagai aspek dekoratif pada lampion



Lukisan burung bangau pada dinding samping klenteng Kwan Sing Bio melambangkan kesejahteraan panjang umur

Sumber: Aminata, 2007

Gambar 8. Bangau pada relief dinding klenteng

Singa merupakan salah satu simbol hewan yang banyak dijumpai pada klenteng. Simbol ini biasa diletakkan pada sisi kanan-kiri pintu masuk utama sebuah bangunan dan dipercaya dapat menjaga bangunan tersebut dari marabahaya. Simbol singa yang banyak dijumpai dalam bentuk karya tiga dimensi, digambarkan dalam posisi duduk sambil memegang bola. Bola merupakan lambang matahari sebagai simbol dari Yin Yang. Pada simbol ini, singa jantan digambarkan sedang bermain dengan bola, sedang singa betina digambarkan duduk sambil menjaga anak singa. Simbol ini memiliki makna yang sama dengan simbol naga yang memegang mutiara dan terbang di awan-awan. Simbol ini melambangkan keberuntungan, berkat serta dipercaya dapat melin-

dungi dari hal-hal yang buruk (Tatt, 1993:235-240). Sepasang patung singa penjaga dijumpai pada bagian depan pintu masuk utama klenteng, dengan tujuan untuk melindungi klenteng dan menjauhkan klenteng dari marabahaya.

Kili termasuk dalam 4 binatang yang dianggap penting. *Kili* (*unicorn*) merupakan simbol yang dapat mendatangkan kebahagiaan, keberuntungan dan berkat. *Unicorn* dalam kebudayaan Cina, memiliki tubuh mirip rusa jantan, kuku kuda, dahi serigala, dan satu tanduk pada dahinya (pada *unicorn* jantan). *Unicorn* betina tidak memiliki tanduk. *Unicorn* jantan disebut *chi*, dan Unicorn betina disebut *li* sehingga dikombinasikan menjadi *kili* dan merupakan simbol hewan yang identik dengan kemurahan hati. Mahluk

ini digambarkan memiliki beberapa warna kulit sebagai simbol dari warna-warna kekaisaran, yaitu merah, kuning, biru, putih dan hitam. *Kili* dapat berjalan di atas air dan memiliki suara indah seperti *phoenix*. Mahluk ini merupakan binatang tunggal, hasil alam imajinasi manusia. Biasanya *unicorn* digambarkan dengan latar belakang api atau awan-awan. Dewi kesuburan selalu digambarkan menunggangi *unicorn* dengan menggendong seorang anak. *Unicorn* digunakan sebagai simbol pada pakaian seseorang yang memiliki kedudukan tertinggi pada militer. Nilai-nilai yang terkandung pada simbol ini adalah kebahagiaan yang sempurna, panjang umur, kemegahan, kemuliaan, kesuburan dan kebijaksanaan.

Mahluk ini melambangkan nilai-nilai kebaikan, kelembutan dalam tiap aspek kehidupan dan semua kebaikan pada hewan mamalia (Tatt, 1993:114-119). *Unicorn* diaplikasikan pada meja altar, dimana meja altar merupakan salah satu fasilitas pemujaan, yang mencerminkan hubungan manusia dengan penciptanya.

Orang Tiongkok percaya bahwa binatang rusa memiliki umur yang sangat panjang sehingga dijadikan lambang panjang umur atau dewa kehidupan. Binatang ini dianggap satu-satunya binatang yang dapat memperoleh cendawan suci dari keabadian. Orang Tiongkok suka mengonsumsi cendawan dalam jumlah dan biaya yang sangat besar dengan harapan supaya dapat memperpanjang umur. Tanduk



Kuda melambangkan kekuatan dan keberanian dan perjalanan dari suatu hidup lama ke suatu hidup yang baru

Sumber: Aminata, 2007

Gambar 9. Lukisan Murel Kuda di dinding interior Klenteng Kwan Sing Bio Tuban



Sumber: Aminata, 2007

Gambar 10. Bentuk keping yang sangat besar di atap gerbang klenteng Kwan Sing Bio. Keping dipercaya dapat melindungi kuil dan mengusir roh-roh jahat yang mengelilingi.

rusa memiliki nilai yang sama. Isi tanduk yang lembut dikeringkan dan dijadikan pil. Bagian lainnya direbus menjadi *jelly*. Tanduk rusa memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Oleh sebab itu rusa seringkali melambangkan kesucian dan bebas dari kontaminasi dunia yang cemar (Williams, 1974:115-116).

Harimau merupakan pimpinan tertinggi dewa binatang dalam kebudayaan Cina dan merupakan simbol alami dari keagungan, kemuliaan, keberanian dan kekuatan. Harimau dilambangkan selalu duduk di depan pintu, sehingga menentukan letak pintu depan sebuah bangunan. Apabila pintu berada di sebelah timur, maka sang Naga akan datang dan memberi mutiara (berkat), namun apabila pintu utama menghadap ke barat, ini berarti akan ada marabahaya yang mengintai rumah tersebut (Dian, 1999:99). Harimau disini dianggap menunggu seorang mangsa dari penghuni rumah. Gambar harimau yang diletakkan pada dinding dan pintu dipercaya mampu mengusir roh jahat. Harimau identik dengan kejayaan masa panen dan dipercaya dapat mengusir roh jahat yang menyebabkan kegagalan panen. Selain itu, Harimau dianggap sebagai dewa pelindung anak-anak. Para orang tua percaya harimau mampu melindungi anak-anak mereka dari roh jahat. Mereka juga berharap bahwa anak-anak mereka dapat tumbuh sekuat harimau. Harimau memiliki kedudukan tertinggi diantara hewan lainnya. Roh Harimau yang terkenal yaitu Lin chun, dengan jimatnya yang mampu memberikan perlindungan terhadap roh-roh jahat. Beberapa harimau dianggap baik, walau ada beberapa pula diantaranya yang memangsa manusia. Harimau dipercaya hanya akan memangsa manusia yang berdosa dan patut dihukum, menurut perintah dewa-dewi (Tatt, 1993:104-113).

Burung bangau juga merupakan burung yang digemari oleh masyarakat Tionghoa selain burung *phoenix*. Burung ini adalah lambang umum dari panjang umur dan seringkali digambarkan dibawah pohon pinus, sebagai simbol kehidupan. Masyarakat Tionghoa pernah mengatakan bahwa ada empat jenis burung bangau, yaitu bangau hitam, kuning, putih dan biru, di mana bangau hitam yang paling panjang umurnya. Bangau dipercaya dapat hidup hingga 600 tahun dan saat menjejaki usia tersebut, mahluk ini tidak lagi makan dan hanya minum air. Manusia telah berulang kali berubah menjadi bangau untuk melambangkan panjang umur yang sejahtera (Williams, 1974:101-102).

Kuda merupakan salah satu zodiac yang penting dalam astrologi Tiongkok. Kuda merupakan simbol dari kecepatan, keberanian, kekuatan dan juga merepresentasikan kalangan menengah keatas. Namun

mahluk anggun yang dianggap perkasa ini juga melambangkan kegoyahan dalam hidup. Dalam kepercayaan orang Tionghoa, kuda juga merupakan mahluk yang melambangkan jalan dari sebuah kehidupan lama ke sebuah kehidupan yang baru (Tatt, 1993:150-151).

Kepiting merupakan salah satu simbol yang cukup dominan dan menjadi ciri khas Klenteng Kwan Sing Bio dan digunakan dalam upacara pengusiran roh jahat di Fukien. Pada upacara ini, simbol kepiting dipercaya mampu melindungi jabang bayi yang masing berada dalam perut si ibu, dari gangguan roh jahat (Tatt, 1993:24). Peletakan simbol kepiting pada pintu utama Klenteng Kwan Sing Bio bertujuan untuk melindungi klenteng dari gangguan roh jahat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan simbol dalam bangunan klenteng Kwan Sing Bio banyak mengadopsi mahluk hidup, khususnya hewan untuk melambangkan kehidupan yang dikehendaki oleh manusia. Hal ini membuktikan betapa berharganya mahluk hidup dalam kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa. Keinginan untuk mencapai nilai-nilai hidup menuju kesempurnaan (kesehatan, panjang umur, kekuatan, kemakmuran, dan perlindungan terhadap segala bahaya) dimaknai melalui simbol-simbol mahluk hidup yang diaplikasikan pada berbagai elemen bangunan klenteng.

REFERENSI

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Dian, Mas. 1999. *Logika Feng Shui: Formasi Atap Yang Selaras Dengan Alam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Dian, Mas. 2004. *Logika Feng Shui: Seni Mencapai Hidup Harmonis dan Bahagia dalam Keberuntungan Bumi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gex, De Jeny. 2000. *Asian Style Source Book*. Singapore: MQ Publications Ltd.
- Sun, Ruth Q. 1974. *The Asian Animal Zodiac*. Tokyo: Charles E. Tuttle Publishing Co., Inc.
- Tatt, Ong Hean. 1993. *Chinese Animal Symbolisms*. Selangor Darul Ehsan: Pelanduk Publications.
- Williams, C.A.S. 1974. *Chinese Symbolism and Art Motives*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Xiaoxiang, Li. 2003. *Origins of Chinese People and Customs*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.